

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, “belajar” berarti “berupaya meraih pengetahuan atau ilmu”. Faizah (2017, hlm. 176) belajar yakni proses manusia guna melakukan pengembangan bermacam sikap dan kemampuan. Pengertian belajar menurut Warneri, dkk (2023, hlm. 312) menyatakan bahwa belajar diikenal sebagai hal yang sangat krusial pada kehidupan manusia disebabkan Belajar yakni upaya individu dalam melakukan perubahan dengan keseluruhan perilakunya yang didasarkan pengalamannya pribadi pada sebuah interaksi terhadap lingkungannya, belajar pun menurut Stevani (2016, hlm. 103) dapat dikatakan sebagai upaya mengubah atau menambah penguatan terhadap perilaku lewat apa yang sudah dilalui (*learning is said as the modification or strengthening of behaviour by experiencing*).

Herawati dan Aris (2020, hlm. 214) mengungkapkan belajar yakni upaya merubah pribadi dan perilaku individu yang didasarkan pada pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini bisa diperhatikan melalui bermacam cara, contohnya perubahan pada pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku, keterampilan, kepandaian, dan kebiasaan, serta upaya merubah aspek lain dari kehidupan peserta didik yang belajar. Hal tersebut sependapat dengan Nahar (2016, hlm. 64) bahwa bahwa interaksi dari stimulus dan respon menyebabkan belajar. Oleh karena itu, perilaku siswa harus diubah lewat hal yang sudah dilalui dan latihan yang menyangkut terhadap kognitif, sfektif, dan psikomotor guna meraih tujuan yang sudah ditetapkan.

b. Pengertian Pembelajaran

Ketika seorang guru atau pendidik berusaha untuk membuat siswanya berpartisipasi dalam kegiatan belajar, ini disebut pembelajaran (Festiawan, 2020, hlm. 11). Tibahary dan Muliana (2018, hlm. 55) mengartikan Pembelajaran adalah aktivitas yang mengatur lingkungan dan menghubungkannya dengan siswa untuk menghasilkan proses belajar. Uno dan Nurdin (2022, hlm. 24) memberikan definisi pembelajaran yakni upaya dalam membentuk sistem lingkungan yang mengupayakan optimalnya proses belajar. Proses belajar yakni guru menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada peserta didik (Hanafy, 2014, hlm. 74). Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan yang sudah ditetapkan dan direncanakan (Siregar dan Retno, 2015, hlm. 35).

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pada bidang etimologi kata model memiliki arti pola dari suatu hal yang akan dibentuk atau diciptakan (Asyafah, 2019, hlm. 21). Pembelajaran adalah sistem yang mencakup atas bermacam bagian yang saling memiliki kaitan. Empat komponen pembelajaran mencakup atas tujuan, materi, metode, dan penilaian. Guru harus mempertimbangkan komponen-komponen ini saat memilih model dan media untuk kegiatan pembelajaran mereka. Menurut Ahyar, dkk (2021, hlm. 4) model pengajaran yakni kegiatan proses belajar yang diatur melalui tujuan supaya siswa bisa menikmati dan menikmati. Oleh ajar itu, model ajar dikelompokkan pada model individualistik dan model kelompok.

Model ajar yakni “*a way in achieving something*” metode yang dipakai dalam mengaplikasikan rencana pengajaran yang sudah dibentuk melalui kegiatan dan praktik dunia yang nyata (Djalal, 2017, hlm. 32). Selanjutnya Joyce dan Weil (dalam Tayeb,

2017, hlm. 48) mengatakan, “*models of teaching are actually learning models. We are training students to learn while also assisting them in acquiring knowledge, concepts, abilities, morals, and modes of expression*”. Hal ini memperlihatkan model belajar yakni metode belajar yang dipakai guru dalam membantu siswa meraih informasi, konsep, kemampuan, cara berpikir, dan ekspresi diri.

Disamping itu, guru turut memberikan pengajaran bagaimana mereka melaksanakan proses belajar. Untuk memilih model pada proses belajar sangat rentan mendapat pengaruh dari sifat dari materi yang ingin disajikan atau dipaparkan terhadap peserta didik dan mendapat pengaruh pula dari tujuan yang akan diraih pada proses belajar (Falah, 2014, hlm. 176).

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model ajar mempunyai makna yang lebih luas dibanding pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Ciri khusus menggunakan model pembelajaran menurut Nainggolan (2020, hlm. 2) adalah rasional teoritis yang dibentuk oleh pembuat atau yang mengembangkannya, dasar pemikiran seputar tujuan dari proses belajar yang akan diraih, tingkah laku yang dibutuhkan dalam melaksanakan model ajar secara efektif, dan lingkungan pengajaran yang dibutuhkan guna meraih tujuan proses belajar. Model ajar mempunyai 4 ciri khusus berdasarkan pendapat Sueni (2019, hlm. 11), diantaranya:

- 1) Bersifat teoritis dan rasional seperti yang dibuat oleh pembuatnya
- 2) Berfokus pada upaya meraih tujuan proses belajar
- 3) Bersandar pada cara khusus supaya model ajar tersebut bisa direalisasikan dengan sukses
- 4) Bersandar pada lingkungan belajar yang memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dewi Yulia (2019, hlm. 44) sifat-sifat maupun ciri-ciri model ajar yang baik bisa diketahui secara umum, mencakup atas:

- 1) Mengacu terhadap teori pendidikan dan belajar para ahli. Sebagai contoh, Herbert Thelen membuat model penelitian kelompok didasarkan pada teori John Dewey yakni memberikan pengajaran partisipasi demokratis pada kelompok.
- 2) Mempunyai tujuan untuk mengajar, seperti model berpikir induktif yang mempunyai tujuan yakni menunjang proses berpikir induktif.
- 3) Model *synetic*, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas pada proses belajar mengajar, adalah salah satu contoh dari pedoman yang dibuat untuk menunjang kegiatan pengajaran dalam kelas.
- 4) Ada empat komponen model: sintaks pembelajaran (urutan tahapan proses belajar), prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem penunjang. Semua komponen ini mempunyai fungsi menjadi panduan praktis bagi guru pada penerapan model ajar.
- 5) Memberikan dampak disebabkan dasar model belajar. Ini bisa berupa dampak proses belajar, contohnya hasil belajar yang bisa ditinjau melalui pengukuran, atau dampak pengiring, contohnya hasil belajar dalam waktu yang panjang.
- 6) Memakai acuan model ajar yang ditetapkan guna membentuk persiapan mengajar atau desain instruksional.

Sedangkan menurut Chalik (2022, hlm. 78) model ajar mempunyai ciri-ciri, mencakup atas:

- 1) Mengacu terhadap teori pendidikan dan teori pengajaran khusus, dan memiliki tujuan atau misi pendidikan yang khusus pula.
- 2) Dapat dipakai menjadi dasar dalam menunjang kegiatan proses belajar dalam kelas.
- 3) Mempunyai sumber daya untuk komponen model.
- 4) Berpengaruh sebagai konsekuensi langsung dari penerapan model pembelajaran langsung dan tidak langsung.

Nurfitriani (2023, hlm. 31) memaparkan terdapat sejumlah ciri-ciri model model ajar secara khusus, mencakup atas:

- 1) Rasional teoritik yang logis dan dirancang para pencipta atau orang yang mengembangkannya.
- 2) Landasan pola pikir seputar apa dan cara peserta didik belajar.
- 3) Tingkah laku pengajaran yang dibutuhkan supaya bisa diadakan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang dibutuhkan supaya tujuan pengajaran bisa diraih.

Model yang tepat melibatkan peserta didik terlibat secara aktif dan kreatif serta mengalami, menganalisis, berbuat, dan membentuk sikap (Wahyuni, Hastuti, dan Wiwien, 2019, hlm. 63). Sesuai dengan karakteristiknya, model ajar mempunyai efek yang positif ditinjau dari proses belajar mengajar dan peserta didik selain mempermudah guru.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi sebuah model ajar diketahui sebagai acuan pada pembuatan rencana hingga realisasinya pada proses belajar di dalam kelas. Fungsi model ajar berarti menjadi peralatan guna meraih tujuan pembelajaran di dalam kelas (Lahir, dkk., 2017, hlm. 3). Djalal (2017, hlm. 35) fungsi model ajar yakni menjadi sebuah acuan bagi perancang pengajaran dan para guru pada pelaksanaan proses belajar dalam kelas. Sejalan dengan Tayeb (2017, hlm. 53) mengatakan, “Model ajar mempunyai kegunaan menjadi pedoman untuk pembuat rancangan guru pada pembuatan rencana dan merealisasikan pendidikan”. Selain itu, menurut Amalia, dkk (2023, hlm. 90) Model ajar mempunyai fungsi yakni menjadi acuan desain dan realisasi proses belajar. Akibatnya, pemilihan model sangat akan meraih pengaruh dari jenis materi yang dipelajari, tujuan yang akan diraih, dan level kemampuan dari anak.

Adapun fungsi model ajar berdasarkan pendapat Asyafah (2019, hlm. 23) mencakup atas:

- 1) Pedoman untuk pembuatan rancangan pengajaran dan guru pada melaksanakan kegiatan proses belajar dalam kelas.
- 2) Memudahkan pengajar dalam membantu muridnya meraih tujuan proses belajar yang sudah dibuat.
- 3) Pedoman untuk dosen dan guru pada pelaksanaan proses belajar dalam kelas, menjadikan dosen dan guru bisa menetapkan tahapan pada proses belajar.
- 4) Membantu siswa memperoleh informasi, konsep, nilai, keterampilan, dan strategi belajar guna meraih tujuan pengajaran.

d. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Model ajar yang sesuai bisa menjadi cara untuk menentukan kesuksesan proses belajar guru dalam kelas. Guru bisa menetapkan jenis model ajar yang sejalan terhadap peserta didik guna meraih tujuan proses belajar yang diinginkan. Mirdad (2020, hlm. 14-23) jenis-jenis model ajar yang bisa dipakai pada proses belajar di kelas, mencakup atas:

- 1) Model Ajar Berbasis Permasalahan (*Problem Based learning*)
- 2) Model Ajar Kooperatif (*Cooperative Learning*)
- 3) Model Ajar Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)
- 4) Model Ajar Pelayanan (*Servise Larning*)
- 5) Model Ajar Berbasis Kerja
- 6) Model Ajar Konsep (*Concept Learning*)
- 7) Model Ajar Nilai (*Value Learning*)

Jenis model ajar ada banyak macamnya, tetapi ada sejumlah model pembelajaran yang mendasar, sedangkan selebihnya merupakan kombinasi maupun modifikasi dari model pembelajaran dasar tersebut. Berikut merupakan jenis-jenis model pembelajaran menurut Sueni (2019, hlm. 11):

- 1) Model ajar secara langsung
- 2) Model ajar tidak langsung
- 3) Model kooperatif

Jenis-jenis model ajar pada abad 21 yang paling efektif menurut Muhtarom dan Dora (2020, hlm. 61), diantaranya:

- 1) *Small Group Discussion (SGD)*
- 2) *Role-Play & Simulaton Learning (RPL)*
- 3) *Discovery Learning (DL)*
- 4) *Cooperative Learning (CL)*
- 5) *Collaborative Learning (CbL)*
- 6) *Contextual Learning (CtL)*
- 7) *Project Based Learning (PjBL)*
- 8) *Problem Based Learning & Inquiry (PBL)*
- 9) *Self-Directed Learning (SDL)*

Berikut beberapa jenis model ajar yang bisa ditetapkan dan menjadi alternatif dalam kelas, yang mana cocok untuk situasi dan keadaan yang dirasakan berdasarkan Fathurrohman (2015, hlm. 2):

- 1) Model ajar kooperatif (*Cooperative Learning*)
- 2) Model ajar kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)
- 3) Model ajar berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*)

Model-model ajar dalam mengembangkan profesional guru menurut Stiyadi, Uus, dan Riatiana (2018, hlm. 186-198), sebagai berikut:

- 1) Model ajar kontekstual
- 2) Model ajar kooperatif
- 3) Model ajar berbasis masalah (PBM)
- 4) Model ajar tematik'
- 5) Model ajar berbasis computer
- 6) Model PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)
- 7) Model ajar berbasis *Web*

Model ajar tersebut bisa diterapkan di dalam kelas berdasarkan kebutuhan. Guru dapat menyesuaikannya dengan situasi dan karakteristik di dalam kelas dengan tepat agar pembelajaran berlangsung efektif. Satu diantara model ajar yang banyak meraih respon yakni model ajar kooperatif (*cooperative learning*).

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model ajar tipe kooperatif sebuah paradigma pengajaran baru yang merubah dari pembelajaran dipusatkan terhadap guru (*teacher centered*) menjadi lebih dipusatkan terhadap (*student centered*). Ini mempunyai arti dimana peserta didik tidak lagi dinilai menjadi objek proses belajar, melainkan peserta didik ikut dalam menentukan perkembangan dirinya (Ramayulis, 2012, hlm. 241). Penghargaan untuk orang lain yakni tujuan proses belajar kooperatif menurut Ramayulis. Peserta didik bisa menghargai argumen teman sejawatnya dan saling memperbaiki kesalahan dalam penemuan jawaban yang paling sesuai dan tepat (Ramayulis, 2012, hlm. 244). Hal ini relevan terhadap Suprijono (2013, hlm. 54) yang mengungkapkan model ajar kooperatif diartikan sebagai proses belajar yang sifatnya kolaboratif, yang mana di dalamnya ada tanggung jawab individu dan sikap saling menghargai rekan kelompok.

Slavin (2011, hlm. 4) mengunkaokan pembelajaran kooperatif berfungsi sebagai latar pengajaran yang mana siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil dengan berbagai tingkat keterampilan dan bahwa upaya setiap anggota kelompok menentukan keberhasilan kelompok. Menurut Lie (2004, hlm. 27), pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai instruksi yang menyerukan kolaborasi dan keterlibatan kelompok. Pembelajaran kooperatif berpotensi meningkatkan tingkat prestasi siswa dan

mengembangkan budaya saling membantu dalam berbagai situasi sosial.

Adanya interaksi sosial sesama peserta didik sebagai komponen krusial dari model ajar kooperatif. mendorong siswa untuk berinteraksi, bertukar ide, dan saling mendukung dalam memahami dan menyelesaikan masalah. Melalui keterlibatan ini, mereka bisa mengasah keterampilan sosial contohnya kerja sama tim yang efektif, komunikasi, dan kolaborasi. Setiap siswa mempunyai ruang untuk ikutserta dengan aktif pada pengajaran melalui paradigma pembelajaran kooperatif. Mereka dapat bertukar ide, menyuarakan pendapat, dan berupaya menciptakan pemahaman bersama dalam kelompok kecil. Pendekatan pembelajaran kooperatif mengakui bahwa tiap siswa bernilai unik dan memiliki potensi untuk meningkatkan harga diri dan rasa kebersamaan siswa. Setiap anggota kelompok heterogen memiliki sejarah, keterampilan, dan kekuatan yang beragam (Baso, 2018, hlm. 46).

b. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Sugiarti dan Agung (2013, hlm. 7) dalam pengajaran kooperatif, ada tiga tujuan yang ingin diraih: 1) Capaian pengajaran akademis struktural, yang berupaya menunjang peningkatan kinerja siswa dalam mengerjakan tugas; 2) Pengakuan keberagaman, yang berupaya meningkatkan keakraban siswa bersama teman-teman yang datang dari latar belakang beragam; dan 3) Pengembangan keterampilan sosial, yang berupaya meningkatkan kompetensi siswa dalam interaksi sosial.

Melakukan pembagian tugas, aktif mengajukan pertanyaan, menghargai argumen orang lain, ingin memberikan penjelasan ide atau gagasan, bekerja pada sebuah, dan sebagainya ialah keterampilan yang dimaksud. Pada hakikatnya, model ajar

kooperatif dibuat guna meraih setidaknya tiga tujuan pendidikan, mencakup atas:

1) Hasil Belajar Akademik

Model ajar kooperatif memuat bermacam tujuan sosial, termasuk menunjang prestasi siswa dan tugas akademis penting lainnya. Strategi ini sangat baik dalam membantu siswa memahami ide-ide yang menantang. Pencipta model telah menunjukkan bagaimana perubahan norma yang berkaitan terhadap hasil belajar dan peningkatan skor pembelajaran akademis siswa dapat dicapai melalui penggunaan model terstruktur yang terkoordinasi. Selain itu, lewat penerapan paradigma pengajaran ini, siswa dalam kelompok atas dan bawah dapat berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas kelompok.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Sasaran tambahan dari model ini adalah untuk mendorong penerimaan individu yang berbeda dalam hal etnis, budaya, kelas sosial, bakat, dan keamanan. Dalam pengajaran kooperatif, siswa yang datang dari latar belakang dan keadaan bisa berkolaborasi guna meraih tujuan akademis dan mengembangkan rasa saling menghormati dengan menggunakan sistem insentif yang saling mendukung.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan utama ketiga dari pendekatan pengajaran kooperatif yakni memberikan pemahaman siswa cara berkolaborasi dan bekerja sama. Siswa perlu memiliki keterampilan sosial disebabkan banyak dari mereka yang tidak memilikinya saat ini.

Hidayat (2020, hlm. 143-146) menambahkan tujuan dari proses belajar kooperatif, yakni:

- 1) Membekali siswa dengan berbagai kompetensi baru.
- 2) Membentuk kepribadian siswa untuk membantu mereka

menjadi komunikator dan pemain tim yang lebih baik.

- 3) Meningkatkan pengetahuan secara aktif.
- 4) Mendorong siswa untuk mengumpulkan, menciptakan, dan memperluas pengetahuan mereka.
- 5) Meningkatkan hasil pembelajaran, dinamika kelompok, rangkul teman-teman yang mengatasi tantangan akademis, dan penilaian diri (*self esteem*)

Tujuan penting lainnya dari pembelajaran kooperatif menurut Wulandari dan Jariono (2022, hlm. 253) yaitu untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik mengenai kemampuan-kemampuan sosial, kerja sama dan kolaborasi

Nurmala (2016, hlm. 67) bagi peserta didik yang hasil belajarnya kurang, proses belajar kooperatif mempunyai manfaat mencakup atas:

- 1) Meningkatkan rasa harga diri
- 2) Meningkatkan kehadiran
- 3) Meningkatkan penerimaan orang lain
- 4) Perilaku mengganggu bisa dikurangi
- 5) Konflik antara pribadi bisa dikurangi
- 6) Pemahaman yang bertambah baik
- 7) Menunjang rasa empati, sensitivitas, dan toleransi
- 8) Hasil belajar yang lebih baik

Wanti, dkk (2023, hlm. 159-169) mengungkapkan manfaat pengajaran kooperatif bisa diuraikan di bawah ini:

- 1) Menunjang persiapan peserta didik supaya belajar.
- 2) Menunjang kemampuan mereka untuk bekerja sama.
- 3) Melatih anak supaya terus berpartisipasi dalam kegiatan aktif dan kreatif.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Juhji (2017, hlm. 12) menyebutkan dalam penelitiannya mengenai keunggulan dan kekurangan yang diraih melalui

pengajaran kooperatif, mencakup atas:

- 1) Memberikan teman sekelas kesempatan untuk bertukar pengetahuan intelektual;
- 2) Mendorong siswa untuk menyerap konten dalam materi pelajaran dengan lebih saksama.
- 3) Meyakinkan siswa bahwa mereka dapat memperluas pengetahuan mereka sendiri.
- 4) Membahas keterampilan sosial kelompok yang harus dapat Anda lakukan bahkan di luar kelas.
- 5) Membina hubungan yang lebih akrab di antara anggota kelompok dari berbagai latar belakang budaya.
- 6) Memperkuat ingatan siswa karena mereka dapat segera menerapkan apa yang diajarkan siswa lain kepada mereka (*teach order*)

Kelemahan model ajar kooperatif, mencakup atas:

- 1) Guru mesti membuat persiapan proses belajar dengan keseluruhan, dan akan memerlukan lebih banyak energi, pemikiran, dan durasi.
- 2) Supaya proses belajar terlaksana dengan lancar, dibutuhkan fasilitas, alat, dan dana yang memadai.
- 3) Topik diskusi kelompok seringkali dibahas secara luas, menjadikan banyak yang tidak sejalan terhadap waktu yang diperlukan.
- 4) Ketika seseorang mendominasi diskusi di kelas, siswa lain menjadi pasif.

Keunggulan dan kekurangan model ajar kooperatif berdasarkan pendapat Sanjaya (2011, hlm. 249-251) sebagai sebuah strategi pengajaran mencakup atas:

- 1) Membuat peserta didik tidak tergantung pada instruktur
- 2) Menunjang kemampuan peserta didik untuk menyajikan ide atau gagasan melalui lisan dan membandingkannya dengan konsep lain

- 3) Memfasilitasi peserta didik dalam menonjolkan rasa hormat pada orang lain, sadar akan kekurangannya, dan menerima perbedaan
- 4) Meningkatkan dorongan dan insentif untuk berpikir
- 5) Memberdayakan semua peserta didik untuk mengambil tanggung jawab belajar sendiri
- 6) Menunjang peningkatan prestasi akademik dan kemampuan sosial
- 7) Menunjang kemampuan peserta didik untuk memakai informasi dan belajar abstrak

Kelemahan model ajar kooperatif:

- 1) Membutuhkan waktu untuk paham dan mengerti mengenai filosofis model ajar kooperatif
- 2) Evaluasi didasarkan pada hasil proyek kelompok. Namun, guru perlu memahami bahwa harapan sebetulnya didasarkan pada kinerja masing-masing siswa.

Adapun kekurangan model ajar kooperatif berdasarkan pendapat Hayatunnida (2021, hlm. 13), mencakup atas:

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran di dalam kelas dengan matang yang membutuhkan banyak energi, pola pikir dan durasi
- 2) Diperlukan dukungan fasilitas, peralatan dan dana yang memadai supaya proses belajar terlaksana dengan lancar
- 3) Topik masalah sering dibahas terlalu luas selama kegiatan belajar, sehingga banyak waktu yang terbuang
- 4) Seseorang sering mendominasi diskusi kelompok, membuat peserta didik lain pasif

Kelebihan lain menurut Rusman (2014, hlm. 207), proses belajar kooperatif ternyata bisa menunjang kualitas pengajaran peserta didik dalam hal:

- 1) Membuka ruang terhadap sesama peserta didik supaya saling membagikan informasi
- 2) Memberikan motivasi terhadap peserta didik supaya peserta

didik dapat mempelajari bahan pelajaran dengan lebih baik

- 3) Memperkuat keyakinan peserta didik supaya bisa membangun pengetahuannya sendiri
- 4) Mengasah keterampilan sosial kelompok yang dibutuhkan supaya berhasil di luar kelas ataupun diluar sekolah
- 5) Meningkatkan interaksi positif sesama anggota kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda
- 6) Mengasah daya ingat peserta didik disebabkan dengan langsung peserta didik bisa melaksanakan kegiatan pengajaran terhadap sesama anggota kelompoknya.

d. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Proses belajar kooperatif tidak mirip dengan metode ajar lainnya disebabkan terpusat pada kerja kelompok dan meraih tujuan akademik untuk menguasai materi. Ciri khas pembelajaran kooperatif adalah kerja sama (Rusman, 2012, hlm. 206-207).

Adapun ciri-ciri dari proses belajar kooperatif, data dijelaskan mencakup atas:

- 1) Pengajaran melalui tim.
- 2) Mengacu terhadap manajemen kooperatif
- 3) Kemauan melaksanakan kolaborasi
- 4) Keterampilan berkolaborasi.

Pada proses belajar kooperatif terdapat ciri-ciri berdasarkan pendapat Hasanah dan Ahmad (2021, hlm. 4), mencakup atas:

- 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok dalam menuntaskan materi pengajaran sejalan terhadap kemampuan dasar yang harus dicapai.
- 2) Siswa yang mempunyai kemampuan yang bervariasi, siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah dikelompokkan bersama. Lebih jauh, hal ini terlihat dari perbedaan latar belakang ras, budaya, dan etnis.
- 3) Kelompok tersebut berada di bawah tekanan yang lebih besar

untuk memenangkan penghargaan daripada anak lainnya. Selain mengajarkan siswa untuk menyelesaikan topik, pembelajaran kooperatif juga mengajarkan mereka untuk mengabaikan isyarat sosial.

Ciri-ciri yang dimiliki model ajar kooperatif berdasarkan pendapat Lie (2008, hlm. 30), mencakup atas:

- 1) Peserta didik berkolaborasi untuk menyelesaikan pelajaran.
- 2) Kelompok mencakup atas siswa yang memiliki kemampuan sedang, tinggi, atau rendah, dan
- 3) Penghargaan lebih berfokus pada kelompok daripada individu.

Erita (2016, hlm. 9) menyebutkan bahwa Model ajar mempunyai tiga fitur yang tidak ada pada model ajar lain, mencakup atas:

- 1) Pada sektor teoritis model ajar kooperatif bisa dilakukan pengembangan
- 2) Landasan filosofis dalam meraih tujuan pengajaran kelas
- 3) Tingkah laku pada pengajaran diperlukan supaya model kooperatif bisa diadakan hingga sukses.

Pendapat Fiteriani dan Baharudin (2017, hlm. 10) mengenai ciri-ciri model ajar kooperatif, mencakup atas:

- 1) Seluruh anggota kelompok diberikan peran
- 2) Terbentuk hubungan interaksi langsung sesama peserta didik
- 3) Seluruh anggota kelompok wajib memberikan tanggung jawab atas temuan diskusi
- 4) Guru sekedar melakukan interaksi bersama kelompok ketika diperlukan.

e. Langkah-langkah atau Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Tahapan pada model ajar kooperatif berdasarkan pendapat N. Lazim (2017, hlm 548), Arisanti (2015, hlm. 87), Wulandari (2022, hlm. 20), terdapat 6 fase, mencakup atas:

Tabel 2. 1 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Menyampaikan tujuan dan memberikan motivasi peserta didik	Guru menyajikan tujuan proses belajar yang akan diraih dan menyajikan motivasi peserta didik supaya bisa belajar secara aktif dan kreatif.	Peserta didik mendengarkan apa yang dipaparkan oleh guru, peserta didik bisa mengajukan pertanyaan pada guru
Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi terhadap peserta didik melalui demonstrasi	Peserta didik mendengarkan apa yang disajikan guru
Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok	Guru memberikan penjelasan terhadap peserta didik seperti apa cara membuat kelompok belajar dan memberikan bantuan tiap kelompok supaya melaksanakan transisi dengan efisien.	Peserta didik mengikuti arah dari guru dalam membentuk keompok
Memberikan bimbingan kelompok bekerja dan belajar	Guru memberikan bimbingan kelompok belajar ketika mereka menunstaskan tugas-tugas.	Peserta didik menyelesaikan tugas bersama
Evaluasi	Guru melakukan penilaian hasil belajar seputar materi yang diajarkan dan juga pada hasil kerja tiap kelompok.	Peserta didik mempresentasikan kegiatan yang sudah dilaksanakan bersama eman kelompoknya
Memberi penghargaan	Guru melakukan pencarian cara-cara untuk memberikan penghargaan upaya atau hasil proses belajar individu serta kelompok.	Peserta didik menerima penghargaan dari guru

4. Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together*

Model NHT atau penomoran berfikir bersama yang sebagai satu diantara bentuk pengajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengubah cara siswa berinteraksi satu sama lain dan berfungsi sebagai pengganti lingkungan kelas konvensional (Trianto, 2012, hlm. 82). Model ajar lain yang sangat menekankan pada aktivitas siswa adalah model NHT. Siswa mencari, memproses, dan melaporkan pengetahuan dari bermacam sumber, dan pada akhirnya mereka menyajikannya di depan kelas (Faturrohman, 2015, hlm. 82).

Model NHT menurut Tati, Sukarman, dan Rofinus (2020, hlm. 15) adalah pendekatan pengajaran kooperatif yang dibuat dengan tujuan memengaruhi cara siswa berinteraksi satu sama lain dalam menunjang penguasaan topik akademis. Model NHT juga menggambarkan pembelajaran kelompok siswa di mana jumlah tugas yang diberikan terhadap tiap anggota berbeda-beda (Langit, dkk., 2018, hlm. 7). Model NHT ialah satu diantara jenis dari model ajar kooperatif. Sepanjang proses belajar memakai model NHT, guru menugaskan peserta didik dalam membuat kelompok belajar yang heterogen untuk berdiskusi dan menghasilkan jawaban terbaik. Model pembelajaran ini sangat efektif karena peserta didik diberikan waktu untuk mendiskusikan jawaban dan memberikan peningkatan pemahaman serta keterlibatan dalam kelompok (Haydon, 2019, hlm. 245-264).

1) Tujuan Model Pembelajaran NHT

Tujuan dari model ajar kooperatif tipe NHT membuka ruang terhadap siswa supaya berbagi ide dan menimbang jawaban paling bagus. (Huda, 2014, hlm. 203). Tujuan lain dari model pembelajaran NHT menurut Lestari (2018, hlm. 357)

adalah untuk meningkatkan kerjasama antar peserta didik serta membantu guru pada upaya menunjang peningkatan motivasi sesama peserta didik.

Karena model ajar NHT bisa mendorong partisipasi siswa pada proses pengajaran, maka penerapannya dalam pembelajaran kooperatif tujuannya yakni menunjang motivasi siswa untuk ikutserta pada pelajaran (Prastiwi dan Sudianto, 2013, hlm. 2). Simanungkalit (2020, hlm. 92) berpendapat bahwa pembentukan organisasi koperasi NHT dilakukan dengan maksud supaya membuka ruang terhadap siswa agar berpartisipasi aktif pada pengajarannya. Menurut Lidya (2018, hlm. 18) model pembelajaran NHT memiliki tujuan yaitu untuk memberikan porsi lebih banyak bagi peserta didik dalam membahas materi dan memahami pembelajaran.

2) Ciri-ciri Model Pembelajaran NHT

Karakteristik atau ciri-ciri proses belajar kooperatif berdasarkan pendapat Rusman (2014, hlm. 207), mencakup atas:

- a) Pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok, dan tiap anggota kelompok wajib saling memberikan bantuan guna meraih tujuan.
- b) Dari manajemen kooperatif, mempunyai tiga fungsi: (1) sebagai kontrol, memperlihatkan sangat penting untuk menetapkan kriteria keberhasilan yang tepat untuk pembelajaran melalui tes dan non-tes; (2) sebagai organisasi, memperlihatkan proses belajar memerlukan rencana yang mantap supaya proses pengajaran berjalan lancar; dan (3) sebagai pelaksanaan perencanaan, memperlihatkan pembelajaran dilaksanakan sejalan terhadap perencanaan.

- c) Keinginan siswa untuk berkolaborasi. Pengajaran kooperatif bergantung pada kesuksesan dari kelompok, jadi prinsip kerja sama atau kebersamaan harus ditekankan.
- d) Keterampilan berkolaborasi sesama peserta didik perlu ditunjang untuk mau dan mampu melakukan interaksi dan berkomunikasi bersama teman kelompoknya.

Model ajar tipe NHT mempunyai kualitas khusus, utamanya guru memilih siswa dengan menyebutkan satu diantara angka yang mewakili kelompoknya untuk menjelaskan hasil temuan kelompoknya (Rofiqoh, I Ketut & Yushardi, 2015, hlm. 200). Adapun ciri-ciri model pembelajaran NHT menurut Astuti (2017, hlm. 5) mencakup atas (1) kelompok yang heterogen, (2) seluruh bagian kelompok mempunyai nomor kepala yang beragam dan (3) bertukar pikiran bersama (*Heads Together*).

Suwandiari (2020, hlm. 347) Satu diantara keunggulan model ajar NHT adalah sekedar memperbolehkan satu siswa untuk berbicara atas nama kelompok, dan siswa tersebut tidak diharuskan untuk memberi tahu kelompok sebelumnya tentang pilihannya. Kualitas ini menjamin bahwa setiap siswa berpartisipasi penuh, yang dapat meningkatkan akuntabilitas individu untuk proyek kelompok dan menumbuhkan pemahaman yang lebih baik di antara siswa. Idris, dkk (2021, hlm. 100) menambahkan ciri khas dari model pembelajaran NHT yakni penggunaan nomor di kepala, dimana ketika dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik akan dikelompokkan pada sejumlah kelompok selanjutnya tiap peserta didik akan memakai nomor di kepala.

3) Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran NHT

Hamdayama (2014, hlm. 177) keunggulan dan kelemahan dari model ajar NHT, mencakup atas:

Kelebihan model pengajaran NHT:

- a) Mengajarkan siswa supaya berkolaborasi dan menghormati ide orang lain.
- b) Mengajarkan siswa untuk membantu teman yang kurang paham.
- c) Menumbuhkan rasa toleransi dan kebersamaan.
- d) Membiasakan siswa dengan perbedaan

Kelemahan model pembelajaran NHT:

- a) Peserta didik akan merasa kewalahan, karena sudah terbiasa menggunakan model konvensional.
- b) Guru atau pendidik harus menjadi fasilitator bagi peserta didik.
- c) Tidak seluruh peserta didik mendapat giliran menjawab pertanyaan.

Rofiqoh dkk. (2015, hlm. 199) menguraikan manfaat dan kekurangan model pembelajaran NHT. Di antara manfaatnya adalah sebagai berikut: sebagian besar siswa mendapat kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya, siswa yang cerdas dapat membantu siswa yang kurang cerdas, setiap siswa memimpin diskusi yang serius, dan setiap siswa harus siap karena guru akan menunjuk satu nomor. Namun, instruktur dapat menukar nomor yang dipanggil, dan guru mungkin tidak dapat menjangkau setiap anggota kelompok. Itulah kekurangan model NHT.

Suwandiari (2020, hlm 348) menjelaskan mengenai kelebihan dari model pembelajaran NHT yaitu model ini meruakan jalan yang efektif untuk menunjang daya pikir peserta didik, disebabkan melibatkan lebih banyak peserta didik pada penelaahan materi. Selain itu, dengan memberi siswa lebih banyak waktu untuk berefleksi, menanggapi, dan mendukung satu sama lain, gaya belajar ini bisa memfasilitasi siswa menjadi komunikator yang lebih baik melalui percakapan

kelompok dan meningkatkan kapasitas mereka untuk berpikir secara mandiri dan kolaboratif.

Sedangkan, kelebihan dan kekurangan model ajar NHT berdasarkan pendapat Achsa, dkk (2021, hlm. 13), mencakup atas:

- a) Bisa menunjang prestasi belajar peserta didik
- b) Bisa menambah kedalaman pemahaman peserta didik
- c) Mengasah peserta didik untuk memegang tanggung jawab
- d) Menunjang rasa kepercayaan diri dari peserta didik
- e) Menunjang rasa saling memiliki dan kolaborasi
- f) Terbentuknya kondisi belajar yang gembira pada proses belajar, sehingga peserta didik antusias untuk ikut serta pada proses belajar dalam kelas.

Adapun kelemahan model NHT, mencakup atas:

- a) Terdapat peserta didik yang mempunyai ketakutan meraih intimidasi ketika memberikan nilai jelek pada rekan kelompoknya
- b) Tidak seluruh bagian kelompok dipanggil oleh guru

Lidya (2018, hlm. 21) menyimpulkan bahwa model ajar kooperatif memiliki keuntungan dan kekurangan. Manfaatnya adalah pembelajaran menjadi lebih interaktif bagi anak-anak. Kekurangannya yakni pendidik harus fokus pada waktu pembelajaran untuk memberikan setiap siswa kesempatan berbicara di depan kelas.

4) Sintaks Pelaksanaan Model Pembelajaran NHT

Sintaks pelaksanaan model pembelajaran NHT menurut Trianto (2009, hlm. 82-83) memiliki 4 fase, yaitu:

Tabel 2. 2 Sintaks Model Pembelajaran NHT

Fase-fase	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
Fase 1 Penomoran (<i>Numbering</i>)	Guru membagikan kelompok peserta didik menuju sejumlah kelompok atau grup yang anggotanya 5-6 peserta didik dan membagikan peserta didik nomor	Setiap peserta didik dalam grup menerima dan meraih nomor yang beragam sejalan terhadap banyaknya peserta didik dalam kelompok
Fase 2 Pengajuan Pertanyaan (<i>Questioning</i>)	Guru memberikan pertanyaan terhadap peserta didik sejalan terhadap materi yang dipelajari. Pertanyaan yang ditanyakan beragam, diawali yang sifatnya umum hingga yang sifatnya khusus melalui level kesulitan yang bervariasi	Peserta didik mendengarkan dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan guru
Fase 3 Berpikir Bersama (<i>Heads Together</i>)	Guru memberi bimbingan terhadap kelompok peserta didik yang memerlukannya	Peserta didik berpikir dengan bersamaan dalam mencari jawaban dan penjelasan jawaban terhadap anggota lainnya, sehingga seluruh anggota tahu akan jawaban dari tiap apa yang ditanyakan
Fase 4 Pemberian Jawaba (<i>Answering</i>)	Guru secara acak menyebutkan satu diantara nomor	Setiap peserta didik yang dipanggil oleh guru mengangkat tangan dan memberikan jawabannya

Sumber: Trianto (2012, hlm. 82-83)

Begitupun dengan sintaks berdasarkan pendapat Tallong (2019, hlm. 111) memiliki 4 fase, mencakup atas:

Tabel 2. 3 Sintaks Model Pembelajaran NHT

Fase	Perilaku Guru	Perilaku Peserta Didik
Fase 1 Penomoran	Guru membagikan peserta didik menuju pada kelompok yang mempunyai anggota 5-6 peserta didik dan tiap peserta didik dibagikan nomor 1-6	Peserta didik melaksanakan arahan guru yakni membentuk kelompok dan peserta didik meraih nomor penomoran
Fase 2 Mengajukan Pertanyaan	Guru menyampaikan pertanyaan terhadap peserta didik melalui pertanyaan yang beragam	Peserta didik memberikan jawaban pertanyaan-pertanyaan dari guru
Fase 3 Berfikir Bersama oleh Peserta didik	Guru menyimpulkan pendapat ditinjau dari jawaban dan memberikan keyakinan tiap anggota kelompok akan jawaban terkait	Setiap peserta didik memikirkan jawaban bersama mengenai pertanyaan yang diajukan
Fase 4 Menjawab Pertanyaan	Guru memanggil satu nomor khusus	Peserta didik yang dipanggil mengangkat tangan dan mencoba memberi jawaban pertanyaan di depan kelas

Sumber: Tallong (2019, hlm. 111)

Selain itu, menurut Azizah, Fibri, dan Lisa (2023 hlm. 494) serta Shofa dan Utiya (2022, hlm. 526) fase model pembelajaran NHT memiliki 6 fase, diantaranya:

Tabel 2. 4 Sintaks Model Pembelajaran NHT

Fase	Perilaku Guru	Perilaku Peserta Didik
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta	Guru memulai pengajaran melalui pemberian apersepsi dalam bentuk tanya jawab seputar materi	Peserta didik mendengarkan dan merespon mengenai materi yang dibahas

Fase	Perilaku Guru	Perilaku Peserta Didik
didik	terdahulu yang sudah dipelajari, Berikutnya, guru menginspirasi kelas dengan menampilkan gambar atau video yang akan dianalisis dan menjelaskan tujuan pengajaran yang akan dicapai sepanjang pelajaran.	sebelumnya
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan pokok bahasan dalam bentuk kerangka untuk diikuti oleh siswa. Selama tahap ini, instruktur memperbolehkan siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang topik yang masih belum mereka pahami sepenuhnya dan memberikan klarifikasi dan pertanyaan tentang topik yang dibahas dalam pertemuan tersebut	Peserta didik mendengarkan penjelasan guru dan mengajukan pertanyaan seputar materi yang belum dipahami serta memberikan jawaban dari pertanyaan guru
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok belajar	Guru membagi kelompok yang mempunyai anggota kelompok 3-5 orang dan membagikan penomoran terhadap keseluruhan peserta didik kemudian guru juga menjelaskan materi menggunakan model/media yang digunakan	Peserta didik melaksanakan arahan dari guru dan mendengarkan materi yang dibahas oleh guru
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja	Pada fase ini, guru memberikan bimbingan pada peserta didik untuk berfikir bersama pada	Peserta didik menjawab soal bersama dalam kelompok

Fase	Perilaku Guru	Perilaku Peserta Didik
dan belajar	jawaban yang diberi dari soal	
Fase 5 Evaluasi	Guru memanggil salah satu nomor peserta didik melali undian supaya memberikan jawaban pertanyaan. Pada fase ini juga guru menjelaskan klasifikasi atas jawaban peserta didik dengan memberikan Kesimpulan dari pengajaran.	Peserta didik mengangkat tangan dan memberikan jawaban akan pertanyaan dari guru
Fase 6 Memberikan penghargaan dan penutupan	Guru memberikan penghargaan/ <i>reward</i> kepada kelompok yang mempunyai nilai tertinggi	Peserta didik meraih penghargaan dari guru

Sumber: Azizah, dkk (2023 hlm. 494) serta Shofa dan Utuya (2022, hlm. 526)

Adapun tahapan pelaksanaan model ajar NHT memakai media yang diungkapkan oleh Anwar, dkk (2017, hlm. 145), mencakup atas:

Tabel 2. 5 Sintaks Model Pembelajaran NHT

Langkah	Perilaku Guru	Perilaku Peserta Didik
Langkah 1 Penomoran	Lima siswa yang berbeda dikumpulkan oleh guru untuk membentuk kelompok belajar, dan setiap siswa diberi nomor unik. Berdasarkan hasil pra-tes siswa, nomor-nomor tersebut didistribusikan sebagai berikut: nomor 1 mewakili siswa dengan skor tertinggi, diikuti oleh nomor 2 hingga 5.	Peserta didik mengikuti arahan dari guru dalam membentuk kelompok

Langkah	Perilaku Guru	Perilaku Peserta Didik
Langkah 2 Penjelasan materi dan pengajuan pertanyaan	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan sekaligus memberikan apresiasi terhadap pokok bahasan yang akan dibahas dan memberikan gambaran umum melalui media yang telah disiapkan.	Peserta didik menyimak apa yang disampaikan oleh guru dan peserta didik menyampaikan pertanyaan pada guru
Langkah 3 Berpikir bersama	Setiap kelompok menerima LKPD dari guru, yang memerintahkan mereka untuk menyelesaikannya secara kolektif. Untuk mengatasi kesulitan, guru meminta kelas untuk berkolaborasi dan berbagi ide serta pengetahuan. Dalam latihan diskusi kelompok, instruktur menyatukan siswa untuk mengintegrasikan pekerjaan mereka dan membantu mereka yang membutuhkan bantuan tambahan.	Peserta didik berdiskusi atau berpikir bersama untuk menemukan jawaban dari LKPD
Langkah 4 Menjawab	Secara acak, guru memanggil salah satu nomor siswa. Siswa yang terpilih akan menyampaikan hasil temuan dari penelitian kelompoknya. Kelompok lain mendengarkan presentasi temannya dan memberikan umpan balik setelah temannya menyelesaikan presentasinya.	Peserta didik yang dipanggil oleh guru mengacungkan tangan untuk memberikan jawabannya di depan kelas, serta kelompok lain menyajikan tanggapannya mengenai jawaban kelompok penyaji
Langkah 5 Kesimpulan	Peserta didik dibantu oleh guru menyimpulkan hasil pelajaran sudah diajarkan.	Peserta didik menyimpulkan kegiatan dan materi

Langkah	Perilaku Guru	Perilaku Peserta Didik
	Selanjutnya, guru menyajikan materi yang akan diajarkan pada pertemuan lainnya dan guru mengakhiri pelajaran dan mengucapkan salam.	pada pertemuan ini

Sumber: Anwar, dkk (2017, hlm. 145)

5. Media *Pop Up*

a. Pengertian Media *Pop Up*

Bluemel dan Taylor (2012, hlm. 22) Media *Pop Up* yakni suatu buku yang menunjukkan bagaimana mereka dapat bergerak dan berinteraksi dengan menggunakan kertas menjadi bahan utama untuk lipatan, gulungan, bentuk, dan alat geraknya. Namun, berdasarkan Wulan dan Rahmat (2023, hlm. 465) media *Pop Up* adalah buku dengan tampilan menawan yang disempurnakan dengan gambar-gambar yang dapat dirangkai untuk menghasilkan kreasi indah yang menggerakkan atau memiliki efek luar biasa. Pengertian lain menurut Rahayu, dkk (2020, hlm. 142) media *Pop Up* adalah media 3 dimensi dalam bentuk buku atau media cetak lain yang ada gambar atau lipatan-lipatan kertas yang saat dibuka bisa timbul atau bergerak, sehingga dapat mempermudah peserta didik pada upaya menunjang pemahaman peserta didik.

Mendukung pernyataan-pernyataan tersebut, Dzuanda (2011, hlm. 1) menguraikan konsep media pop-up, yaitu buku tiga dimensi yang dapat bergerak dan menceritakan kisah dengan cara yang lebih menarik. Dimulai dengan tampilan grafik bergerak saat halaman dibuka. Sejalan terhadap pendapat Hanifah (2014, hlm. 50) Media *Pop Up* adalah alat bantu pembelajaran tiga dimensi yang dapat membantu siswa memahami konsep lebih baik dengan membangkitkan rasa ingin tahu mereka dan memperluas pengetahuan mereka.

b. Manfaat Media *Pop Up*

Media pop up mempunyai bermacam manfaat berdasarkan pendapat Dzuanda (2011, hlm. 5-6), diantaranya:

- 1) Menanamkan pada anak-anak Anda pentingnya memperlakukan buku dan materi lain dengan hati-hati dan merawatnya saat mereka menggunakannya.
- 2) Disebabkan media pop-up mencakup bagian untuk membahas konten yang diberikan, memberi anak-anak kesempatan untuk berinteraksi dengan guru atau orang tua lebih dekat.
- 3) Meningkatkan kreativitas dan pengetahuan peserta didik
- 4) Membentuk rasa cinta peserta didik untuk membaca

Bluemel dan Taylor (2012, p. 23) menyebutkan aplikasi media Pop Up berikut ini berguna untuk: (1) Mengembangkan kecintaan siswa terhadap buku dan kegiatan membaca; (2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mendorong kreativitas siswa; dan (3) Mampu mengekstraksi makna dari gambar yang menarik dan meningkatkan pemahaman dan motivasi membaca. Istasfi (2016, hlm. 22) berpendapat mengenai manfaat media *Pop Up* yaitu bisa mengasah kreatifitas peserta didik dan bisa memberikan ransangan imajinasi peserta didik. Media *Pop Up* pun bermanfaat bagi peserta didik dalam berinteraksi terhadap materi yang disajikan pada buku dan mendorong peserta didik untuk ikut berperan aktif, baik dalam sentuhan, pengamatan atau suara yang disajikan di dalam media *Pop Up*.

Selain itu, pendapat Rahmawati (2013, hlm. 5-6) mengungkapkan sejumlah manfaat media *Pop Up*, diantaranya:

- 1) Mendorong minat anak untuk membaca dan buku sehingga, sebagai hasil dari tampilan media yang menarik, murid-murid membaca lebih tekun.
- 2) Membangun hubungan antara kehidupan nyata dan simbol-simbol yang menggambarkannya, memungkinkan murid untuk mengidentifikasi penggambaran suatu objek yang sangat mirip dengan benda nyata tanpa harus melihat aslinya.

- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif murid-murid untuk memungkinkan mereka menghasilkan ide-ide untuk karya asli.
- 4) Membantu murid-murid dalam meraih makna dari visual yang memikat yang ditampilkan dalam media *Pop Up*.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media *Pop Up*

Keunggulan media *Pop Up* lainnya yaitu saat dipakai pada proses belajar, media *pop up* membagikan penalaman yang khusus kepada peserta didik melalui kegiatan menggeser, membuka atau melipat bagian yang dimuat pada *Pop Up* (Safri dkk, 2017, 107-113). Kelebihan media *Pop Up* juga diungkapkan oleh Anggaraini dkk (2019, hlm. 8-11), mencakup atas:

- 1) *Pop Up* dibentuk melalui penggunaan kertas tebal supaya tidak mudah rusak.
- 2) Setiap bagian *Pop Up* memiliki gambar yang menarik, dimana menjadikan peserta didik bertambah aktif serta antusias ikut serta pada kegiatan pengajaran dalam kelas.
- 3) *Pop Up* dipakai secara individu atau kelompok.

Sejalan dengan pendapat Izzah dan Deni (2023, hlm. 89) mengenai kelebihan penggunaan media *Pop Up*, diantaranya:

- 1) Media *Pop Up* dibuat menggunakan kertas agar tidak mudah rusak atau sobek.
- 2) Media *Pop Up* berisi gambar-gambar yang menarik berisi materi yang akan disampaikan, sehingga akan memicu peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pengajaran dalam kelas.
- 3) Dapat membantu interaksi peserta didik dengan materi.

Adapun kekurangan dari media *Pop Up* menurut Sylvia & Hariani (2015, hlm. 1198), sebagai berikut:

- 1) Dalam proses pembuatannya membutuhkan waktu yang lebih lama karena ketelitian diperlukan dalam pembuatannya.

- 2) Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan media *Pop Up* relatif lebih mahal.

Kekurangan media *Pop Up* menurut Dzuanda (2019, hlm. 2), yaitu:

- 1) Waktu pengerjaan media *Pop Up* memerlukan durasi yang cukup lama.
- 2) Menuntut sebuah ketelitian dalam pembuatannya.
- 3) Biaya yang dibutuhkan atau dikeluarkan lebih banyak dibandingkan biaya media lainnya.

6. Kemampuan Pemahaman Peserta Didik

a. Pengertian Kemampuan Pemahaman

Istilah "memahami," yang menyiratkan kebenaran dalam segala hal, merupakan akar dari kata "memahami." Memahami adalah suatu kegiatan, suatu cara hidup. Kemampuan untuk memuntahkan informasi dalam bahasa sendiri adalah pemahaman. Pemahaman, menurut Seifert (2007, hlm. 151) adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah disimpan sebagian besar sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Pemahaman dalam psikologi mengacu pada kemampuan untuk memperoleh makna dan arti dari pokok bahasan yang sedang diteliti (Winkel, 1999, hlm. 246).

Daryanto (2008, hlm. 106) mengatakan, bahwa "Pemahaman (*comprehension*) Adalah kemampuan yang memungkinkan siswa menangkap dan memahami apa yang diajarkan, mengerti apa yang diungkapkan, dan mampu memanfaatkan materi tanpa melibatkan individu lain

Sudjana (2004, hlm. 24) mengungkapkan:

Ada tiga kategori pemahaman, dengan pemahaman penerjemahan sebagai yang terendah, meliputi penerjemahan dalam bentuk yang paling murni. Menghubungkan segmen sebelumnya dengan yang akan datang, atau menggabungkan banyak segmen grafik dengan kejadian dan membedakan antara yang primer dan yang sekunder, merupakan tingkat kedua pemahaman interpretatif. Tingkat tertinggi adalah pemahaman

ekstrapolasi, yang menunjukkan kemampuan untuk melihat melampaui kata-kata tertulis, memprediksi hasil, atau memperluas perspektif seseorang untuk mencakup waktu, ruang, kasus, atau isu.

Pemahaman juga bisa dimaknai sebagai sebuah cara yang sistematis pada pemberian arti, memaknai, menelaah, menerjemahkan maupun mengungkapkan dengan caranya sendiri sejalan terhadap yang diketahui dan diingat peserta didik serta memberikan makna pada kehidupan yang nyata (Afriani, 2018, hlm. 86).

b. Indikator Kemampuan Pemahaman

Kemampuan pemahaman dianggap sebagai proses mental seseorang untuk mengubah pengetahuan yang telah diberikannya menjadi sesuatu yang bernilai (Aunurrahman, 2012, hlm. 54). Pemahaman merupakan keterampilan kognitif tingkat tinggi, seperti menghafal atau mengingat. Jika siswa mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasanya sendiri, maka mereka dianggap menguasainya.

Adanya tingkatan proses berpikir kognitif yang peserta didik punya menurut Suryani dan Kartika (2018, hlm. 169) yaitu biasa kita sebut sebagai taksonomi Bloom C6, C1 mengingat (*remember*), C2 memahami (*understand*), C3 mengaplikasikan (*apply*), C4 menganalisis (*analyze*), C5 evaluasi (*evaluate*), dan C6 membuat (*create*). Dalam taksonomi Bloom, pemahaman digolongkan dalam ranah kognitif tingkatan kedua, berarti pemahaman lebih tinggi levelnya dibanding dengan pengetahuan. Maka dari itu, Pemahaman lebih dari sekadar mengetahui, tetapi juga melibatkan pengajaran kepada siswa bagaimana menerapkan atau menggunakan apa yang telah mereka temukan dan pahami. Indikator pemahaman yang sesuai dengan taksonomi Bloom revisi. Domain kognitif pada pemahaman ketika peserta didik sudah meraih C2, maknanya peserta didik sudah mencapai pada

domain C1 (mengingat) dan C2 (memahami).

Suryani dan Kartika (2018, hlm. 169) melampirkan dalam penelitiannya dimana ada 7 indikator yang bisa dilatih dalam tingkatan proses pemahaman sejalan terhadap taksonomi Bloom revisi yaitu menafsirkan (*Interpreting*), memberi contoh (*Exemplifying*), mengelompokkan (*Classifying*), menarik kesimpulan (*Inferring*), membandingkan (*Comparing*) dan menjelaskan (*Explanning*). Indikator pemahaman dipusatkan terhadap domain kognitif memahami (*understand*) sejalan terhadap taksonomi Bloom revisi dengan kriteria seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 6 Indikator dan Kriteria Pemahaman

Indikator	Kriteria
Menafsirkan (<i>Interpreting</i>)	Peserta didik mampu mengubah kalimat ke gambar, gambar ke kalimat.
Memberi contoh (<i>Exemplifying</i>),	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik mampu memberikan contoh mengenai konsep secara umum, 2) Peserta didik mampu mengidentifikasi ciri-ciri khusus.
Mengelompokkan (<i>Classifying</i>),	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik mampu menggolongkan konsep umumnya, 2) Peserta didik mampu mengidentifikasi ciri-ciri umumnya
Menarik kesimpulan (<i>Inferring</i>),	Peserta didik mampu memberikan kesimpulan logis dari informasi yang disajikan.
Membandingkan (<i>Comparing</i>),	Peserta didik mampu menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek.
Menjelaskan (<i>Explanning</i>).	Peserta didik mampu menjelaskan hubungan sebab akibat antar bagian.

Sumber: Suryani dan Kartika (2018, hlm. 169

Nuraeni dkk (2018, hlm. 977) menguraikan mengenai indikator kemampuan pemahaman, yaitu:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep.
- 2) Mengklasifikasikan objek menurut tertentu sesuai dengan sifatnya.
- 3) Mengidentifikasi contoh dan bukan contoh.
- 4) Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur/operasi tertentu.
- 5) Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Terdapat 4 indikator kemampuan pemahaman menurut Putri dan Elok (2018, hlm. 80), yaitu:

- 1) Merumuskan masalah.
- 2) Merumuskan hipotesis.
- 3) Mengontrol variabel.
- 4) Menarik kesimpulan.

Adapun indikator menurut Sarumaha dkk (2018, hlm. 91) terdapat 7 indikator, sebagai berikut:

- 1) Mampu menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dicapainya.
- 2) Mampu menyajikan situasi pelajaran ke dalam kehidupan serta mengetahui perbedaan.
- 3) Mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
- 4) Mampu menerapkan hubungan antara konsep dengan prosedur.
- 5) Mampu memberikan contoh dan kontra dari konsep yang dipelajari.
- 6) Mampu menerapkan konsep.
- 7) Mampu mengembangkan konsep yang sudah dipelajari.

Indikator kemampuan pemahaman peserta didik menurut Sari (2017, hlm. 44) terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 7 Indikator dan Kriteria Kemampuan Pemahaman

Indikator	Kriteria
Kemampuan menyatakan ulang	Kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan kembali materi yang telah dipelajari
Kemampuan mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu	Peserta didik mengelompokkan objek sesuai dengan sifatnya
Kemampuan memberi contoh dan non contoh	Peserta didik memberi contoh sesuai dengan materi yang sudah dipelajari
Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi	Kemampuan peserta didik dalam memaparkan konsep secara beururtan
Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan cukup suatu konsep	Peserta didik mengetahui dan memahami materi yang dipelajari
Kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu	Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal
Kemampuan mengaplikasikan konsep pemecahan masalah	Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dalam keshidupan sehari-hari

Sumber: Sari (2017, hlm. 44)

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan ada keterkaitannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Keterkaitan tersebut dimaksud untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan dan membantu peneliti dalam memperoleh berupa data yang bersangkutan.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Fahresa, Yunita, dan Zainal pada tahun 2023 tentang pengaruh model NHT terhadap kerjasama dan pemahaman peserta didik. Mereka menemukan bahwa data kerjasama *pretest* rata-rata 44,56 dan data *posttest* rata-rata 52,30, sedangkan data pemahaman *pretest* rata-rata 84,34 dan data *posttest* rata-rata 95,00. Maka, bisa diraih Kesimpulan yakni model ajar kooperatif NHT berdampak pada kerja sama dan pemahaman siswa kelas V UPTD SDN Pernajuh.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Glori dan Adi pada tahun 2023 mengenai pengembangan buku media ajar *Pop Up* pada materi

sistem tata surya dalam peningkatan hasil belajar siswa kelas VI SD. Hasilnya mencapai 100% dalam kategori tinggi untuk validasi ahli materi dan 95% dengan kategori sangat tinggi untuk validasi ahli media pembelajaran. Selain itu, hasil nGain mencapai rata-rata 68,24% dengan kategori efektif. Maka dari itu, bisa diraih Kesimpulan dimana buku *Pop Up* adalah media pembelajaran yang sah dan efektif yang menunjang peningkatan hasil belajar siswa kelas 6 SD Negeri Gondang 7.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Malfia dan Hijrawatil pada tahun 2021 mengenai Media *Pop Up Book* meningkatkan hasil belajar peserta didik bidang studi IPA di SD. Hasil pengajaran dari peserta didik rata-rata 68,3 pada siklus I dan 86,1 pada siklus II, dengan tingkat ketuntasan peserta didik meningkat 50% pada siklus I dan 88,9% pada siklus II. Ini memperlihatkan dimana penerapan media *Pop Up Book* bisa menunjang peningkatan hasil belajar peserta didik Pelajaran IPA di SD.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Nabila dan Utiya pada tahun 2022, mengenai media *Pop Up Book* meningkatkan hasil belajar peserta didik bidang studi IPA di SD. Hasil pengajaran dari peserta didik rata-rata 68,3 pada siklus I dan 86,1 pada siklus II, dengan tingkat ketuntasan peserta didik mengalami kenaikan 50% pada siklus I dan 88,9% pada siklus II, memperlihatkan penerapan media *Pop Up Book* bisa menunjang peningkatan hasil belajar peserta didik bidang studi IPA di SD.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Marihot Simanungkalit pada tahun 2020, Untuk menunjang peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA-Biologi melalui penerapan pembelajaran aktif dengan metode NHT, mereka memperoleh hasil 55,26 pada pra siklus, kemudian meningkat menjadi 73,68 pada siklus I dan 92,11% pada siklus II. Kenaikan tersebut turut diperkuat dari nilai rata-rata peserta didik yang mengalami kenaikan dari 65,36 pada pra siklus menjadi 65,36 pada siklus I dan 76,86 pada siklus II.

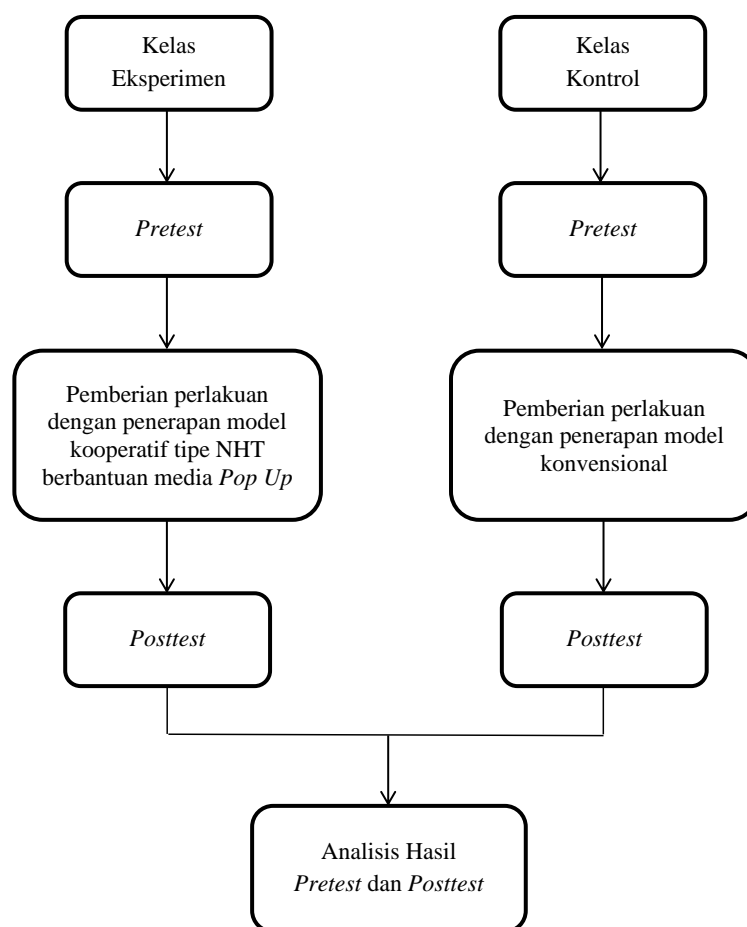
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dikenal sebagai model konseptual yang memberikan gambaran seputar hubungan antara teori dan berbagai elemen yang ditemukan dalam masalah yang diberikan (Sugiyono, 2019, hlm. 72). Kerangka berpikir memberikan penjelasan seputar pola hubungan dari variabel yang ingin ditelaah yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Pada penelitian ini, variabel bebas yang ingin diteliti yaitu model *Numbered Heads Together* (NHT) dan media *Pop Up*, namun untuk variabel terikat yang ditinjau yakni pemahaman peserta didik dengan subjek penelitian yakni peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar yang akan diteliti.

Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV pada sekolah yang akan diteliti berdasarkan latar belakang menunjukkan bahwa: (1) Proses pembelajaran di SD masih berorientasi pada kegiatan yang didominasi oleh guru (*teacher centered*), (2) Dalam pemberian materi, guru biasanya menggunakan model ceramah, sehingga peserta didik hanya menunggu informasi, catatan, atau pertanyaan-pertanyaan dari guru, bukan karena aktivitas dari peserta didik itu sendiri. Hal tersebut memberikan dampak pada pemahaman peserta didik yang rendah, (3) Siswa cenderung pasif dan tidak mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian, hal ini diakibatkan model ajar yang dipakai sejauh ini belum efektif, dan (4) Mayoritas isi dan penyampaian pembelajaran masih berpusat pada buku, artinya siswa jarang diajak melihat langsung fenomena nyata atau media yang merupakan representatif dari materi yang dibahas. Hal tersebut menjadikan peserta didik kurang bisa memvisualisasikan konsep-konsep dan menyebabkan peserta didik kurang memiliki motivasi untuk mempelajarinya, sehingga hasil belajar peserta didik tidak mencapai KKM dikarenakan pemahaman peserta didik yang rendah. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media *Pop Up* dapat memenuhi kebutuhan peserta didik untuk paham dengan pelajaran.

NHT dipilih peneliti sejalan terhadap karakteristiknya. Penerapan model ini ada beberapa tahap, yaitu: (1) Pembentukan kelompok dan penomoran, (2) Penjelasan materi yang bersumber dari buku paket atau media yang disajikan dan pengajuan pertanyaan mengenai materi, (3) Diskusi dengan berpikir bersama untuk mencari jawaban yang tepat, (4) Memanggil nomor anggota untuk menjawab atau mempresentasikan hasil diskusi dan (5) Memberi kesimpulan. Penerapan model NHT harapannya bisa memperluas kemampuan pemahaman peserta didik, khususnya kelas IV di sekolah dasar yang akan diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan dalam dua kelas yakni grup eksperimen dan kontrol. Diharapkan melalui penerapan model ajar kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang dibantu media *Pop Up* bisa mencapai kebutuhan peserta didik untuk paham dengan proses belajar.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Ainiyah (2019, Hlm. 3640)

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian atau Pernyataan Penelitian

1. Asumsi

Peneliti melihat bahwa asumsi merupakan praduga sementara yang dipakai pada penelitian ini sebagai pengobatan atau bukti. Peneliti memverifikasi hipotesis yang menyangkut penelitian terkait yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada Retnaningsih (2016, hlm. 1798) dan (Tomodu, 2017, hlm. 60-67) Menyebutkan model NHT dan bagaimana pembelajaran multimedia dapat ditingkatkan dengan menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif gaya NHT, di mana siswa dapat berkolaborasi dalam kelompok, lebih bersemangat dan terdorong untuk belajar, lebih terlibat, menghargai perspektif teman-

temannya dan pemanfaatan multimedia dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan tujuan pembelajaran. Media Pop Up yakni peralatan tiga dimensi yang dapat membantu siswa meningkatkan pembelajaran mereka dengan merangsang kreativitas dan memperluas pengetahuan mereka. Ini merupakan satu diantara jenis multimedia yang termasuk dalam daftar ini (Hanifah, 2014, hlm. 46-54).

Berdasarkan temuan ini, peneliti berpendapat bahwa pemakaian model ajar tipe kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) melalui bantuan media *Pop Up* dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik disebabkan peserta didik menjadi lebih tertarik terhadap model dan media tersebut, serta menjadi lebih aktif pada proses belajar. Satu diantara media yang dipakai pada penelitian ini adalah media *Pop Up* yang yakni peralatan tiga dimensi yang bisa memberikan ransangan imajinasi peserta didik dan menunjang peningkatan keterlibatan peserta didik pada proses belajar.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi sementara tentang rumusan permasalahan yang sudah diberikan (Sugiyono, 2017, hlm. 96). Karena solusi yang diberikan hanya berupa teori-teori yang dibutuhkan dalam memperkuat penelitian sebelumnya dan tidak mengacu terhadap data lapangan atau hasil pengumpulan data yang dilaksanakan pada penelitian ini, hipotesis ini masih hanya merupakan solusi sementara. Adapun hipotesis dari penelitian ini, mencakup atas:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman peserta didik memakai model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media *Pop Up* dengan peserta didik yang memakai model ajar yang konvensional.

H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman peserta didik memakai model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang dibantu dengan media *Pop Up* dengan peserta didik yang memakai model ajar yang konvensional

Hipotesis kerja pada penelitian ini yakni ketika penggunaan model ajar kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang dibantu media *pop up* pada penyelesaian sesudah tindakan (*posttest*) dapat diterapkan pada kelas IV Sekolah Dasar yang diteliti, maka pemahaman peserta didik dapat ditingkatkan. Mengacu terhadap dari pemaaran di atas dapat diketahui dimana model ajar kooperatif tipe NHT, dimana siswa mampu berkolaborasi dalam kelompok, lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar, lebih aktif dan menghargai pendapat teman, serta penggunaan multimedia bisa menunjang peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, bisa memperbaiki model ajar NHT dan multimedia. Diantara multimedia tersebut adalah media Pop Up, yaitu peralatan peraga tiga dimensi yang bisa memfasilitasi siswa untuk paham dengan konsep dengan lebih baik dengan memperluas pengetahuan dan merangsang daya imajinasinya.

Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini yakni meraih informasi seberapa baik peserta didik paham dengan model ajar kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang dibantu oleh media *Pop Up*.